

Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dalam Kehidupan Bernegara di Era Modern

ABSTRACT

The rapid progression of the modern era has significantly influenced the values, mindsets, and behaviors of Indonesian society. Advances in digital technology, the unstoppable wave of globalization, and the dynamic shifts in social and cultural life have increasingly exposed the public to various new values—some beneficial, but others capable of weakening national identity. Easy access to information through social media and digital communication has made younger generations more receptive to foreign cultures, which are not always aligned with the nation's noble principles. In this context, Pancasila, as the foundation and ideology of the state, holds a crucial role as a moral compass, a character-building pillar, and a guiding principle for national and civic life. Based on these circumstances, this study aims to examine the continuing relevance of Pancasila in the governance and civic life of modern Indonesia. A qualitative descriptive approach was applied, combining semi-structured interviews with selected university students and a review of literature drawn from books, scholarly journals, and previous studies. The findings reveal that Pancasila remains highly relevant as a guide for preserving national identity, unity, and stability amid rapid global changes. Values such as humanity, unity, deliberation, and social justice are considered essential for addressing contemporary challenges, including rising individualism, digital polarization, and weakened social cohesion. Although Pancasila has been incorporated into education, public policies, and social practices, its implementation is still inconsistent and often limited to formality. Therefore, this study concludes that strengthening character education rooted in Pancasila, promoting exemplary leadership, enhancing digital literacy, and utilizing social media in creative ways are vital strategies to revitalize and contextualize Pancasila's values in modern society.

Keywords: Pancasila, National Ideology, Modern Era, Globalization, Character Education

ABSTRAK

Perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat pada era modern telah memberikan dampak besar terhadap cara pandang, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi digital, derasnyanya arus globalisasi, serta dinamika sosial budaya membuat masyarakat semakin mudah terpengaruh oleh berbagai nilai baru baik yang mendukung kemajuan maupun yang berpotensi mengikis jati diri bangsa. Akses informasi yang begitu mudah melalui media sosial dan teknologi komunikasi turut mendorong generasi muda untuk lebih terbuka terhadap budaya luar, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip luhur bangsa Indonesia. Dalam situasi seperti ini, Pancasila sebagai fondasi negara dan ideologi nasional memegang peranan penting sebagai landasan moral, pengarah karakter, serta

penuntun perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali sejauh mana Pancasila tetap relevan dalam kehidupan bernegara pada masa modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, memadukan wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa sebagai informan serta telaah literatur dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap dianggap sangat penting sebagai kompas dalam menjaga keutuhan, identitas, dan stabilitas bangsa di tengah derasnya perubahan global. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dinilai krusial dalam menghadapi tantangan modern, termasuk meningkatnya sikap individualistik, polarisasi yang dipicu media digital, dan menurunnya rasa kebersamaan. Meskipun nilai Pancasila telah diimplementasikan melalui pendidikan, kebijakan, dan kehidupan sosial, penerapannya masih belum merata dan kerap hanya bersifat simbolis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, teladan nyata dari pemerintah, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan media sosial secara inovatif merupakan langkah strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila secara autentik dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Pancasila, Ideologi Bangsa, Era Modern, Globalisasi, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perubahan dari Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 menunjukkan terjadinya peralihan cara pandang yang sangat mendasar. Jika Revolusi Industri 4.0 berorientasi pada peningkatan efisiensi produksi melalui sistem otomatis yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, maka Society 5.0 lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup manusia serta keberlanjutan lingkungan. Fauzi et al., (2023) menjelaskan bahwa Society 5.0 merupakan bentuk penyatuan antara ruang digital dan dunia nyata yang dirancang untuk menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi. Kemajuan era modern yang berlangsung begitu cepat turut memengaruhi pola pikir, nilai, serta gaya hidup masyarakat, khususnya kalangan generasi muda.

Di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi, kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian oleh Harianja & Sinaga, (2025) menunjukkan bahwa nilai dasar Pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial masih dipandang sebagai pedoman moral dan ideologis yang

esensial dalam kehidupan kenegaraan dan sosial dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Selaras dengan itu analisis kritis oleh Purwaningsih et al., (2025) mengungkapkan bahwa arus globalisasi yang membawa budaya asing, individualisme, dan perubahan nilai sosial menuntut keberadaan Pancasila lebih relevan dari sebelumnya sebagai identitas bangsa dan pedoman normative kehidupan bernegara. Hasan et al., (2024) menyatakan bahwa pada masa globalisasi, arus informasi, aktivitas perdagangan, perpindahan penduduk, serta pertukaran budaya berlangsung sangat cepat dan melewati batas negara tanpa banyak kendala. Kondisi tersebut memicu perubahan mendasar dalam bagaimana seseorang membangun dan memahami identitas dirinya di tengah budaya tempat mereka berada.

Lebih lanjut dalam kerangka pluralitas dan keberagaman budaya di Indonesia, Maswati & Das, (2024) menyatakan bahwa Pancasila berfungsi sebagai perekat multikultural dengan nilai persatuan dan kemanusiaan yang mampu meredam perbedaan agama, suku, dan budaya serta memupuk solidaritas sosial di tengah masyarakat yang beragam. Di sisi implementasi praktis penelitian oleh Susilawati et al., (2025) menunjukkan bahwa penanaman nilai Pancasila melalui pendidikan karakter di institusi pendidikan menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga moral dan jati diri bangsa di era modern.

Namun demikian dalam praktik kehidupan sehari-hari di era globalisasi dan modernisasi, terdapat celah besar antara pemahaman konseptual terhadap Pancasila dan implementasinya dalam tindakan nyata (Ayudianurullia, 2025). Di era globalisasi dan demokrasi liberal, nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa menghadapi berbagai tantangan seperti; radikalisme dan intoleransi keagamaan, sentimen kedaerahan dan disintegrasi sosial, politik identitas yang mengedepankan suku, agama, atau golongan tertentu, serta hoaks dan ujaran kebencian di media sosial yang memecah belah masyarakat (Azra, 2007).

Oleh karena itu, relevansi Pancasila sebagai ideologi bangsa perlu dikaji kembali: bukan sekadar sebagai warisan historis, tetapi sebagai sistem nilai hidup yang aktif dan mampu menjawab tantangan zaman. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dianalisis sejauh mana nilai-nilai Pancasila masih memiliki

daya tutup moral dan sosial dalam menghadapi tantangan global; sejauh mana Pancasila diaktualisasikan dalam kebijakan publik, kehidupan sosial, budaya, dan kenegaraan; serta strategi apa yang diperlukan agar Pancasila tetap menjadi pedoman moral dan identitas nasional yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model deskriptif untuk menelaah sejauh mana Pancasila tetap berperan sebagai ideologi bangsa dalam dinamika kehidupan bernegara pada era modern. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menelusuri, mengungkap, dan menggambarkan secara rinci karakter serta makna dari fenomena sosial yang tidak dapat diukur menggunakan teknik kuantitatif. Metode kualitatif dianggap paling tepat, sebab memungkinkan peneliti menggali lebih dalam persepsi dan pemahaman individu mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa mahasiswa yang dipilih sebagai informan. Proses wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih luas dan mendetail. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari beragam sumber pustaka, meliputi buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas relevansi Pancasila di tengah perkembangan zaman saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pancasila sebagai ideologi bangsa di era modern

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa Pancasila masih dipandang relevan sebagai ideologi bangsa, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern saat ini. Narasumber menilai bahwa perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat tidak menghilangkan makna Pancasila sebagai pedoman moral dan identitas bangsa. Hal ini diperkuat melalui pernyataan narasumber berikut:

“Menurut saya, Pancasila itu masih sangat relevan banget di era modern. Soalnya, sekarang kan perkembangan teknologi dan arus globalisasi makin cepat. Banyak nilai-nilai baru yang masuk, tapi Pancasila itu jadi semacam pedoman biar kita nggak kehilangan jati diri sebagai bangsa. Misalnya, nilai Persatuan dan Keadilan itu penting banget buat menghadapi perbedaan pendapat di media sosial, konflik antarkelompok, atau isu politik yang cepat berubah. Jadi walaupun zaman berubah, nilai-nilai dasarnya tetap kepaake untuk menjaga stabilitas dan karakter bangsa.”

Menurut Harianja & Sinaga, (2025) Pancasila tetap relevan sebagai ideologi karena memuat nilai-nilai universal yang mampu menjawab dinamika global, termasuk perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan sosial budaya masyarakat modern. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara tidak hanya mengandung nilai-nilai dasar, tetapi juga memiliki struktur internal yang terdiri atas dimensi-dimensi penting yang menjadikannya sebagai fungsional atau aplikatif dalam kehidupan bernegara (Hasan, 2025). Nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila membantu menjaga identitas bangsa yang beragam di tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian lain oleh Galuh et al., (2023) juga menyebutkan bahwa modernisasi tidak menghapus relevansi Pancasila, justru memperkuat kebutuhan akan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam menghadapi krisis moral, konflik sosial, maupun polarisasi di ruang

digital. Hasan, et al., (2024) menyatakan di tengah perkembangan modern dan derasny arus globalisasi, nilai-nilai Pancasila perlu terus dipertahankan relevansinya tanpa mengabaikan esensi dasar yang terkandung di dalamnya.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aspek kehidupan di era modern

Dari wawancara yang dilakukan, narasumber juga memberikan pandangannya terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Secara umum, narasumber menilai bahwa penerapan nilai Pancasila sudah terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, meskipun belum merata dan masih memerlukan penguatan. Penilaian tersebut tergambar dalam pernyataan narasumber berikut:

“Kalau soal implementasi, menurut saya sudah ada, tapi memang belum merata. Contohnya, di pendidikan sekarang sudah banyak program yang mengajarkan toleransi, gotong royong, atau karakter Pancasila. Di pemerintahan juga ada upaya keterbukaan informasi dan pelayanan publik yang lebih baik sebagai bentuk nilai keadilan dan kemanusiaan. Di masyarakat sendiri, sebenarnya banyak gerakan sosial, volunteer, dan kegiatan solidaritas yang mencerminkan nilai Pancasila. Tapi memang masih ada juga yang belum konsisten. Jadi implementasinya ada, cuma perlu terus diperkuat biar nggak cuma jadi teori.” Hal ini relevan dengan penelitian oleh Susilawati et al., (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan formal merupakan media utama internalisasi nilai Pancasila, terutama melalui kurikulum karakter, literasi sosial, dan pembiasaan sikap toleran dan gotong royong. Selain itu, Pancasila juga diterapkan melalui kebijakan pemerintah, terutama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berorientasi pada keadilan sosial dan peningkatan pelayanan publik. Menurut Hadiprabowo et al., (2024) Pancasila harus menjadi dasar dalam pembuatan regulasi negara agar tercipta penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, adil, dan demokratis. Penerapan nilai yang paling tampak

tercermin pada prinsip humanisme yang berakar dari sila kedua, *“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”*. Sila tersebut menggambarkan cara pandang bangsa Indonesia yang menempatkan manusia serta nilai kemanusiaan sebagai pusat dalam kehidupan sosial maupun politik nasional. Inti pesan dari sila ini menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus berlandaskan pada dua prinsip utama, yaitu: pertama, keadilan; dan kedua, keberadaban. Dalam ranah penyelenggaraan negara, kedua prinsip tersebut berfungsi sebagai acuan moral dalam pelaksanaan hukum, perumusan kebijakan publik, serta hubungan sosial antar warga negara (Gumelar et al., 2025).

Tantangan dan faktor penghambat aktualisasi nilai Pancasila di era modern

Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber memahami adanya sejumlah tantangan yang menghambat aktualisasi nilai-nilai Pancasila di era modern. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti globalisasi dan teknologi digital, tetapi juga dari faktor internal masyarakat. Narasumber menggambarkan hal tersebut dalam pernyataan berikut:

“Tantangannya lumayan banyak ya. Pertama arus informasi yang cepat itu kadang bikin masyarakat gampang terpengaruh hoaks atau ujaran kebencian jadi nilai persatuan bisa terganggu. Kedua masih ada kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang bikin nilai kemanusiaan nggak jalan maksimal. Terus budaya individualis yang ikut masuk dari luar juga bikin semangat gotong royong berkurang. Selain itu implementasi Pancasila juga kadang cuma sebatas formalitas, belum benar-benar diterapkan dalam tindakan. Jadi hambatannya ada dari faktor teknologi, sosial, dan juga sikap masyarakat.”

Perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup dapat mengancam keberadaan budaya lokal yang unik dan tradisi-tradisi kultural.(Hasan et al., 2024). Menurut Hidayat, N (2025) derasnya arus

informasi di media sosial sering memicu disinformasi yang dapat mengganggu nilai persatuan dan mengarah pada polarisasi masyarakat.¹⁷ Penelitian oleh Ayudianurullia et al., (2025) juga menegaskan bahwa globalisasi dan modernisasi membawa budaya individualistik yang melemahkan nilai gotong royong serta menurunkan kepedulian sosial di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Selain itu faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan dalam pelayanan publik menjadi penghambat penting aktualisasi nilai keadilan social (Harianja & Sinaga, 2025). Beberapa tantangan aktual nilai Pancasila di era modern adalah polarisasi politik dan penggunaan identitas agama/suku sebagai alat politik, kebijakan ekonomi yang masih liberal dan tidak berpihak pada rakyat kecil, sentralisasi kekuasaan yang mengabaikan musyawarah dan partisipasi publik, dan regulasi diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun Pancasila telah menjadi dasar hukum, tetapi substansi kebijakan belum selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Kaelan, 2010).

Upaya memperkuat kembali implementasi Pancasila di tengah perkembangan zaman

Berdasarkan wawancara, narasumber juga memberikan pandangannya terhadap berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat implementasi Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah perkembangan zaman. Narasumber menilai bahwa penguatan pendidikan karakter, keteladanan pemerintah, dan pemanfaatan media sosial merupakan langkah yang penting untuk dilakukan. Hal ini disampaikan narasumber melalui pernyataan berikut:

“Menurut saya, upaya yang bisa dilakukan itu mulai dari hal yang paling dekat, yaitu pendidikan karakter yang benar-benar praktik, bukan cuma hafalan. Terus, pemerintah juga harus memberi contoh lewat kebijakan yang adil dan transparan, biar masyarakat percaya dan ikut

menerapkan nilai-nilai Pancasila. Di masyarakat sendiri, kita bisa memperkuat budaya diskusi yang sehat, saling menghargai perbedaan, dan aktif ikut kegiatan sosial. Media sosial juga bisa dipakai untuk kampanye positif tentang Pancasila yang lebih kreatif dan relate sama anak muda. Intinya sih, nilai Pancasila harus dibikin hidup lagi lewat contoh nyata, bukan cuma slogan.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilawati et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diperkuat melalui kurikulum, pembiasaan sikap, dan pembelajaran kontekstual.²¹ Penelitian oleh Wiyono et al., (2023) juga menegaskan perlunya reinterpretasi nilai Pancasila agar tetap relevan dengan perkembangan global, dengan tetap mempertahankan nilai dasar namun menyesuaikan bentuk penerapannya²² Selain itu, keteladanan dari pemerintah dalam menciptakan kebijakan publik yang adil dan transparan sangat penting untuk menunjukkan perilaku sesuai nilai Pancasila, masyarakat lebih mudah mengikuti. Literasi digital juga berperan besar, penggunaan media sosial untuk kampanye positif tentang Pancasila sangat efektif dalam menjangkau generasi muda (Hidayat N, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta analisis teori dan referensi yang relevan dapat disimpulkan bahwa Pancasila tetap memiliki relevansi tinggi sebagai ideologi bangsa di era modern. Meskipun Indonesia tengah menghadapi perubahan besar akibat globalisasi, digitalisasi, serta dinamika sosial-politik yang cepat, nilai-nilai dasar Pancasila seperti persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial masih dipandang penting sebagai pedoman dalam menjaga identitas, stabilitas, serta karakter bangsa. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada berbagai aspek kehidupan juga telah berlangsung, terutama melalui pendidikan karakter, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian,

penerapannya masih belum konsisten dan memerlukan penguatan agar benar-benar tercermin dalam perilaku warga negara maupun penyelenggaraan pemerintahan. Tantangan aktualisasi nilai Pancasila di era modern cukup kompleks, mencakup pengaruh budaya global yang cenderung individualistik, maraknya disinformasi di ruang digital, polarisasi sosial, serta permasalahan struktural seperti ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat melemahkan internalisasi nilai Pancasila apabila tidak ditangani secara serius dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk memperkuat kembali implementasi Pancasila. Pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu terus ditingkatkan, keteladanan dari aparatur negara sangat dibutuhkan, serta literasi digital perlu diperluas agar masyarakat dapat menyaring informasi dan menjaga harmoni sosial. Selain itu, pemanfaatan media digital yang kreatif dan relevan bagi generasi muda menjadi langkah efektif untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Secara keseluruhan, Pancasila tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas, persatuan, dan arah kehidupan bernegara di tengah dinamika zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudianurullia, Cahyani, J. A., & Putri, M. A. (2025). Internalisasi Nilai Nilai Pancasila dan Relevansinya Bagi Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 155– 160.
- Azra, A. (2007). *Indonesia: Tradisi dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Prenada Media (p. 92). Fauzi, A. A., Harto, B., Mulyanto, M., Pramuditha, P., Sudipa, I. G. I., Dwipayana, A. D.,
- Sofyan, W., Jatnika, R., & Wulandari, R. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor pada Masa Society 5.0. In *SONPEDIA*

Publishing Indonesia.
<https://buku.sonpedia.com/2023/01/pemanfaatan-teknologi-informasi-pada.html>

Galuh, N. S., Farhana, F. N., Raisa, G., Madina, & Baiturohmah, V. Z. (2023). Pancasila sebagai Paradigma Ideologi Negara: Implikasi dan Relevansinya dalam Konteks Masyarakat Modern. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 493–500. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.55>

Hadiprabowo, M. A., Wasino, W., & Kurniawan, E. (2024). Pancasila in Modern Indonesian Legal Reform: Addressing Current Cases and International Debates on Ideology and Law. *Journal of Law and Legal Reform* 2, 5(4), 1–9.

Harianja, A. P., & Sinaga, R. S. (2025). Pancasila As the Basis and Ideology of the State: Implementation in National and State Life. *Journal of Social, Justice and Policy*, 4(2), 20–24. <https://ejournalsjp.lkispol.or.id>

Hasan, Z. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. In CV. Alinea Edumedia.

Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>

Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). Penerapan Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 138–150.

Hidayat, N. (2025). Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial : Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(April), 105–118.

Kaelan. (2010). Filsafat Pancasila dalam Konteks Kenegaraan. In *Paradigma*.

- Maswati, M., & Das, S. W. H. (2024). Values of Pancasila Ideology as a Multicultural Adhesive in Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3), 70–89. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i4.144>
- Purwaningsih, S., Nurhani, B., & Nurwahdania. (2025). Relevansi Pancasila pada Era Globalisasi. *Journal of Education*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/002205749005201712>
- Susilawati, M. D., Indrawati, E., & Shalom, E. Y. (2025). Pancasila as Philosophical Basis in Strengthening National Character in the Era of Globalization. *West Science Law and Human Rights*, 3(01), 19–31. <https://doi.org/10.58812/wslhr.v3i01.1648>
- Wiyono, S., Hindiawati, W., & Ramadhan, Z. (2023). Reactualization of the Ideology of Pancasila in the Globalization. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1701–1714. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.5335>